

Nilai Karakter dalam *Tembang Macapat* dan  
Pemanfaatannya sebagai Pengayaan Peserta Didik Sekolah Dasar

Desi Ratnasari  
Universitas Sebelas Maret  
Jalan Ir. Sutami 36, Ketingan, Jebres, Kota Surakarta  
wiijayadessy@gmail.com

Satria Nugraha Adiwijaya  
Institut Agama Islam Negeri Metro  
Jalan Ki Hajar Dewantara 15A, Iringmulyo, Metro Timur, Kota Metro  
satrianugrahaadiwijaya@metrouniv.ac.id

---

Received: 18/05/2023

Revised: 29/06/2023

Accepted: 30/06/2023

---

DOI:

Abstrak

Nilai karakter menjadi aspek intrinsik pada capaian tujuan pembelajaran. Perlu pengkajian untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk itu, tujuan penelitian ini, yaitu: (1) mendeskripsikan nilai karakter yang terdapat pada *tembang macapat*; dan (2) mendeskripsikan pemanfaatan *tembang macapat* sebagai pengayaan. Penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini, yaitu *tembang macapat*. Data penelitian ini, yaitu larik *tembang macapat* yang diduga memiliki nilai karakter. Pengumpulan data yang digunakan berupa pembacaan harfiah. Analisis data yang digunakan berupa analisis objektif dan deskriptif untuk memperoleh nilai karakter. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) *tembang macapat* memiliki 16 nilai karakter yang persebaran jumlah nilai karakter tiap tidak sama tiap *tembang*. Dalam hal ini, *tembang pocung, mijil, pangkur, dan kinanthi* menjadi *tembang* dengan nilai karakter yang mendominasi dibanding *tembang*

lainnya. Nilai Karakter tersebut, yaitu: nilai karakter kejujuran, disiplin, menghargai orang lain, percaya diri, dan tenggang rasa. (2) Kegiatan pengayaan eksploratori dapat dilakukan pada pembelajaran peserta didik sekolah dasar. Hal tersebut dapat diimplementasikan pada KD 3.5 dan 4.5.

**Kata Kunci:** Nilai Karakter Tembang Macapat, Pengayaan Peserta Didik

#### A. Pendahuluan

*Tembang macapat* merupakan budaya yang sempat menjadi ciri khas masyarakat Jawa. Hal tersebut dikarenakan kompleksitas nilai-nilai luhur yang terdapat pada tembang macapat. Dalam penjelasannya, Anto dan Anita (2019: 78) mengungkapkan bahwa konsep perjalanan hidup manusia tergambar secara rinci pada sepuluh macam tembang macapat. Konsep perjalanan tersebut dianggap menjadi referensi siklus hidup manusia sejak lahir hingga akhir hayat yang relevan dengan masyarakat Jawa.

Konsep nilai-nilai luhur yang ada pada tembang macapat menjadi salah satu pedoman dalam berkehidupan masyarakat Jawa. (Ummah, 2022: 2) menyatakan bahwa tembang macapat menjadi bagian yang melekat erat bagi masyarakat Jawa. Hal tersebut dikarenakan pada tembang macapat terdapat nilai etika dan estetika yang dapat dimanfaatkan bagi pembelajaran nilai-nilai karakter.

Sejalan dengan itu, bukti eksistensi tembang macapat menjadi salah satu bagian karya sastra yang bermuatan nilai-nilai dan etika, yaitu sampai saat ini, tembang macapat masih digandakan, baik dalam bentuk cetak, tulis tangan, maupun lainnya yang senantiasa digunakan dalam momen tertentu. Hal tersebut membuktikan bahwa nilai-nilai etika dalam tembang macapat masih relevan dengan keberadaan dan keberagaman masyarakat Jawa. Penggunaan dan pemilihan tembang macapat tentunya tidak serta merta tanpa ada pertimbangan tertentu.

Pemilihan dan penggunaan tembang macapat dalam kehidupan bermasyarakat disesuaikan dengan kebutuhan penggunanya. Khoiriyah dan Syarif (2019: 324) menegaskan bahwa nilai-nilai karakter yang terdapat pada tembang macapat merupakan nilai budaya turun temurun yang sarat kebenaran. Masyarakat Jawa beranggapan bahwa tembang macapat menambah nilai estetis dalam fase yang tengah dihadapi. Hal itu sejalan dengan pendapat Teeuw (1984: 184) bahwa fungsi *utile* dan *dulce* dimungkinkan menjadi aspek yang esensial setelah pemilihan nilai moral. Artinya, ada kesesuaian fase yang tengah dihadapi oleh masyarakat terhadap tembang macapat.

Sebagai contoh, dalam pernikahan adat Jawa, biasanya masyarakat akan menerima undangan dari temantin sebagai bentuk pengundangan. Pada undangan tersebut, temantin akan menyematkan nukilan tembang Asmaradana.

*“Gegarane wong akrami  
Dudu bandha dudu rupa  
Amung ati pawitane  
Luput pisan kena pisan  
yèn gampang luwih gampang  
yèn angel, angel kalangkung  
tan kena tinumbas arta”* (Haidar, 2021)

Makna yang terkandung dalam nukilan tembang asmaradana tersebut berupa modal nikah sepasang jodoh bukanlah harta ataupun penampilan tetapi hati yang tulus. Jikalau memang berjodoh akan dimudahkan jika tidak jodoh akan dijauhkan. Hal itu tidak bisa digantikan dengan materi.

Adanya tembang tersebut berhasil memunculkan nilai luhur berupa harapan tentang sebuah pernikahan. Ada nilai karakter keteguhan pada pendirian dan yakin pada ketetapan Tuhan nampak dalam tembang tersebut. Selain itu, makna tembang tersebut berupa sebuah pernikahan yang diharapkan bukan berasal dari materi maupun harta semata. Akan tetapi, hati sepasang temantin juga menjadi tolok ukur keberhasilan jodoh tersebut. Semua usaha yang dilakukan merupakan kehendak Tuhan.

Kehendak-kehendak Tuhan itulah yang menjadi esensi dari nilai karakter tembang asmaradana agar diterima oleh masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Zuhri, Saddono, dan Sumarwati (2020: 32) bahwa melalui tembang asmaradana, masyarakat diharapkan mampu menerima perubahan sosial dan budaya yang terjadi karena adanya pernikahan. Adanya perubahan budaya dan sosial tersebut membuat masyarakat berpikir tentang karakter religiusitas.

Adanya peresapan makna tembang macapat tidak serta merta muncul tanpa didasari sebuah fenomena. Nilai rasa dan hegemoni pengguna menjadi penyerta penggunaan sebuah tembang. Rafiatun menyambungkan bahwa kesenian -tembang- bukan hanya sebagai sebuah karya dan seni yang diciptakan melainkan juga sebagai ungkapan yang memiliki nilai luhur untuk digunakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tentunya tidak hanya pada fase tersebut saja, dalam dunia pendidikan, yang perlu diketahui dalam tembang macapat. Sebagai bentuk pelestarian dan pengamalan nilai tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa

Tengah melalui Dinas Pendidikan Jawa Tengah mengeluarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah Nomor: 423.5/14995 tanggal 14 Juni 2014 tentang Kurikulum Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs/, dan SMA/SMK/MA/SMK negeri dan swasta yang ada di lingkungan Provinsi Jawa Tengah ditetapkan bahwa Bahasa Jawa menjadi mata pelajaran wajib lokal yang dialokasikan 2 jam pelajaran setiap minggunya di luar mata pelajaran wajib kurikulum.

Dalam penjelasannya, Alfiah, Sulanjari, dan Setiawati (2020: 36) menyertakan bahwa melalui pembelajaran tembang macapat, peserta didik diharapkan terbangun karakter unggul berdasarkan kearifan masyarakat Jawa. Ada harapan kesertaan kearifan jawa yang nantinya diilhami dan digaungkan oleh peserta didik. Sejalan dengan itu, Rokhadiana, dkk. (2022: 516) menuliskan bahwa nilai karakter peserta didik sekolah dasar dapat ditingkatkan melalui penggunaan tembang macapat dalam pembelajaran.

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Prihantono (2019) bahwa isi dan makna tembang macapat relevan dapat menjadi dasar transfer pendidikan karakter bagi peserta didik. Berimpitan dengan itu, maka isi dan makna dalam tembang macapat masih relevan dengan perkembangan psikologi dan kognitif peserta didik, baik dalam pembelajaran maupun kehidupan. (Sasami dan Sujarwo, 2018) menyatakan bahwa peserta didik memiliki bekal pengetahuan yang berkaitan dengan nilai karakter dan sikap yang perlu diarahkan agar sesuai norma yang berlaku. Sejalan dengan itu, diperlukan adanya variasi syair pada tembang macapat agar transfer nilai karakter bagi peserta didik dapat berjalan dengan maksimal. Tentunya variasi syair tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan level usia peserta didik (Arisyanto dkk., 2021: 1585).

Hal tersebut membuktikan bahwa keberadaan tembang macapat masihlah dibutuhkan dalam rangka transfer nilai karakter kepada peserta didik. Hal tersebut juga menegaskan bahwa tembang macapat dapat bermetamorfosa sesuai dengan perkembangan zaman. Meskipun demikian, fleksibilitas tembang macapat menjadi hal penting agar dapat diterima oleh peserta didik.

Anto dan Anita (2019: 84) menyebutkan bahwa melalui transfer nilai karakter yang ada dalam tembang macapat diyakini dapat menjadi pembeda bagi peserta didik. Peserta didik memiliki bekal nilai karakter yang melekat sehingga pemilihan sebuah keputusan yang dihadapi dapat sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Terlebih lagi, Kemdikbud (2016:

4) menyebutkan bahwa pengintegrasian dan pendalaman nilai karakter terhadap kehidupan perlu dilaksanakan untuk menciptakan perubahan mental yang positif. Hal tersebut merupakan sebuah keniscayaan bahwa peserta didik perlu memiliki nilai karakter *tembang macapat* dalam pembelajaran dan bermasyarakat.

Merujuk dalam artikel yang sama, Anto dan Anita (2019: 77) menyatakan bahwa *Tembang Mijil*, salah satu jenis *tembang macapat*, memiliki nilai karakter yang relevan dengan kehidupan, antara lain pintar, mengalah, jangan merendahkan sesama, dan larangan menggunjing. Sejalan dengan itu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang keseluruhan nilai karakter yang ada dalam *tembang macapat* dan memanfaatkan nilai karakter tersebut sebagai pengayaan peserta didik jenjang sekolah dasar. Melalui tindakan tersebut, peneliti bermaksud untuk menemukan kebaruan berupa penggunaan *tembang macapat* sebagai soal pengayaan. Hal tersebut sebagai upaya lanjutan yang perlu dilakukan agar peserta didik memahami makna *tembang macapat* dengan capaian pembelajaran level *high order thinking skills* (HOTS). Dengan demikian dapat diperoleh tujuan penelitian yang komprehensif tentang nilai karakter yang diduga terdapat pada *tembang macapat* dan pemanfaatannya sebagai pengayaan.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal tersebut untuk menggambarkan relevansi yang jelas antara *tembang macapat* dan nilai karakter yang didasarkan pada buku nilai karakter dari Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Selanjutnya, relevansi hasil analisis tersebut dijadikan pengayaan bagi peserta didik jenjang sekolah dasar.

Sumber data penelitian ini, yaitu larik *tembang Pocung,, Mijil, Pangkur, dan Kinanthi*. Pemilihan sumber data tersebut didasarkan pada isi dan makna *tembang* yang paling banyak memiliki nilai karakter dibandingkan *tembang macapat* lainnya. Selanjutnya, data penelitian ini berupa kutipan empat jenis *tembang macapat* yang diduga memiliki nilai karakter.

Langkah awal yang dilakukan berupa menerjemahkan seluruh larik dari kelima *tembang macapat* yang semula berbahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia. Tahap selanjutnya berupa pemaknaan harfiah dan selanjutnya dianalisis kritis dan objektif untuk menemukan nilai karakter tersebut.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode pemaknaan berupa parafrasa. Hal tersebut untuk memudahkan pemaknaan *tembang macapat* agar nilai karakter yang dikandung tidak ambigu. Peneliti menerjemahkan tiap kata pada larik *tembang macapat*. Sejalan dengan itu, Pike (1982: 15) menyatakan bahwa parafrasa digunakan untuk menyatakan hal yang sama dengan cara lain sehingga tercipta kesepahaman yang sama. Selanjutnya, data nilai karakter yang terdapat pada *tembang macapat* akan dikaitkan dengan nilai karakter berdasarkan pandangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Selanjutnya hasil tersebut dimanfaatkan sebagai materi pengayaan.

### C. Hasil dan Diskusi

1. Berikut ini analisis nilai karakter yang terdapat dalam *tembang macapat*.

#### a. *Pocung*

Pada *tembang Pocung*, terdapat 4 nilai karakter yang terkandung didalamnya yaitu jujur, rasa ingin tahu, bersahabat, tanggung jawab. *Bapak Pocung dudu watu dudu gunung* memiliki arti bapak *Pocung* bukan batu juga bukan gunung dalam lirik ini mencerminkan karakter jujur dan rasa ingin tahu, nilai karakter rasa ingin tahu juga terdapat dalam syair *Sangkamu ing sabrang* yang artinya asalnya dari pulau sebrang.

Selanjutnya, pada larik *Ngoningone sang bupati* yang memiliki arti peliharaan para pejabat (setingkat Bupati) mengandung nilai karakter rasa bersahabat dan tanggung jawab. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pamungkas dan Rizka (2022: 47) bahwa seorang pemimpin haruslah memiliki jiwa bersahabat dan tanggung jawab terhadap warganya yang plural. Nilai tersebut merupakan cerminan nilai karakter yang terdapat pada *tembang pocung*.

Pada larik lainnya, *Ngilmu iku kalakone kanthi laku* artinya Ilmu/pengetahuan itu dapat diperoleh/ terlaksana dengan usaha lirik ini memiliki kandungan nilai karakter disiplin dan kerja keras. *Tegese kas nyantosani* artinya niat itu dapat menguatkan (tujuan) mengandung nilai karakter disiplin, kerja keras, dan rasa ingin tahu. *Setya budya pengekes dur angkara* artinya setia pada budaya, mengeliminasi angkara murka menggambarkan nilai karakter tentang budaya yang baik yakni religius dan cinta tanah air.

Dalam penelitian yang dilakukan Saddhono dan Pramestuti (2018: 27) menyebutkan bahwa diksi yang terkandung dalam *tembang pocung*

merupakan akhir perjalanan manusia di dunia. Hal tersebut karena pocung merupakan tembang yang memberi gambaran awal mula manusia kembali kepada Tuhan. Oleh karena itu, pemilihan diksi *ngilmu iku kalakone kanthi laku* sesuai dengan makna tembang pocung, berupa religiusitas dan kesabaran sebagai bekal menemui Tuhan.

b. *Tembang Mijil*

Nilai karakter pada *tembang Mijil* memiliki jumlah yang mendominasi karena banyaknya larik pada tembang ini. Pada *tembang mijil*, terdapat 16 nilai karakter yang terkandung yaitu, yaitu religius, jujur, kerja keras, kreatif, menghargai prestasi, bersahabat, peduli sosial, rasa ingin tahu, disiplin, gemar membaca, kreatif, demokratis, toleransi, semangat kebangsaan, mandiri, tanggung jawab. Rosmiati (2018: 17) menyatakan bahwa berbagai nilai karakter yang ada pada tembang mijil merupakan bentuk nyata dari kebutuhan karakter masyarakat multikultural saat ini. Nilai karakter yang terdapat dalam tembang mijil menjadi hegemoni yang perlu dijaga bersama agar berjalan seirama.

Pada lirik *Lamun sira madeg narapati* yang artinya jika kamu menjadi pemimpin memiliki kandungan nilai karakter rasa ingin tahu dan tanggung jawab. Selanjutnya, *Yayi wekas ingngong* artinya Adinda ini pesanku, mengajarkan rasa ingin tahu, gemar membaca, disiplin. *Apan ana ing prabu ugerre* yang artinya ini harus ada pada dirimu mengajarkan disiplin dan tanggung jawab. *Sastra cetha ulattana yayi* artinya ilmu pengetahuan harus selalu dipelajari/dilihat. Dalam hal ini, nilai karakter yang muncul berpagemarmembaca dan kreatif. Pada lirik berikutnya, *Omahna den pashthi*, artinya tempatkanlah secara proporsional mengajarkan toleransi dan tanggung jawab. *Wulang ing sastreku* ajarilah ilmuku/sastraku mengajarkan religius dan kerja keras.

Selanjutnya, lirik *Payo kanca bareng ngudi ngilmi* yang artinya marilah kawan bersama-sama mencari ilmu mengajarkan tentang religius, menghargai prestasi, bersahabat, peduli sosial, dan tanggung jawab. *Mumpung isih enom* yang artinya selagi masih muda mengajarkan disiplin, mandiri, kerja keras, dan tanggung jawab. *Ja katungkul gegojegan wae* yang artinya jangan terlena bermain saja mengajarkan disiplin, mandiri, kerja keras, dan tanggung jawab.

*Bapak ibu guru wus maringi* artinya artinya bapak ibu guru telah memberi mengajarkan disiplin, demokratis, kerja keras, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, dan tanggung jawab. *Kawruh kang sayekti* yang artinya ilmu yang berguna/baik mengajarkan religius, jujur, toleransi, rasa ingin

tahu, disiplin, dan tanggung jawab. *Agung gunanipun* artinya besar manfaatnya mengajarkan nilai kreatif, mandiri, tanggung jawab. *Besuk lamun wus diwasa akhir* apabila besuk telah dewasa mengajarkan mandiri, tanggung jawab. *Nemoni pakewuh* artinya menemui masalah mengajarkan kreatif, mandiri, kerja keras, tanggung jawab.

*Bisa rampung tan krungu sambate* artinya dapat menyelesaikan masalah tanpa terdengar mengeluh mengajarkan jujur, kreatif, kerja keras, mandiri, tanggung jawab. *Yeku yen mandhireng pribadhi* artinya yaitu juga mandiri mengajarkan kerja keras, mandiri tanggung jawab. *Malah murakabi* artinya terlebih dapat membantu mengajarkan bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. *Bebrayan sadarum* artinya masyarakat umum menggambarkan peduli sosial.

Dalam lirik *Ratu iku retune wong akeh* artinya Raja itu milik orang banyak mengandung nilai karakter demokratis, semangat kebangsaan dan cinta tanah air. *Lan guneme kalamun tinari* artinya dan ucapannya jika diminta mengandung nilai karakter tanggung jawab. *Pasamuwan sami* artinya dalam pertemuan bersama memiliki nilai karakter demokratis. Sedangkan *Norabisa metu* artinya tidak bisa keluar atau muncul, memiliki nilai karakter tanggung jawab dan kerja keras.

c. *Tembang Pangkur*

Pada *tembang Pangkur* teks (1) terdapat 16 nilai karakter yang terkandung didalamnya yaitu religius, gemar membaca, rasa ingin tahu, jujur, toleransi, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat, cinta damai, peduli sosial, kerja keras, mandiri disiplin, tanggung jawab. pada lirik *Sekar Pangkur kang winarna* artinya *Tembang Pangkur* yang disajikan ini mengajarkan gemar membaca, rasa ingin tahu. *Lelabuhan kang kanggo wong ngaurip* artinya sebagai bakti untuk kehidupan manusia mengajarkan religius, peduli sosial, bersahabat, tanggung jawab. *Ala lan becik puniku* artinya buruk dan baik itu dan *Prayoga kawruhana* artinya sebaiknya anda ketahui mengajarkan jujur dan tanggung jawab. *Adat waton punika dipun kadulu* artinya adat dan aturan itu diperhatikan mengajarkan toleransi, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat, cinta damai, peduli sosial.

*Miwah ingkang tata krama* artinya serta tata krama mengajarkan tanggung jawab. *Den kaesthi siyang ratri* artinya Pikirkan/lakukan setiap hari siang dan malam mengajarkan mandiri, disiplin, kerja keras, tanggung jawab. *Deduga lawan prayoga* artinya perkiraan dan kewaspadaan, *Myang watara reringa aywa lali* artinya dan memperhitungkan resiko jangan

dilupakan *Iku parobot satuhu* artinya itu merupakan kelengkapan. *Tan kena tininggala* artinya tak dapat ditinggalkan mengajarkan sikap disiplin dan tanggung jawab. *Tangi lungguh angadeg tuwin lumaku* artinya bangun, duduk, berdiri, serta berjalan mengajarkan kerja keras. *Tangi lungguh angadeg tuwin lumaku* artinya bangun, duduk, berdiri, serta berjalan mengajarkan kerja keras. *Angucap meneng anendra* artinya berbicara, diam, tidur mengajarkan sikap disiplin. *Dua-duga nora kari* artinya perhitungan tidak ditinggalkan mengajarkan tanggung jawab.

Pada lirik *Miwah ta sabarang karya* artinya serta dalam segala pekerjaan mengajarkan disiplin, mandiri, tanggung jawab. *Ing prakara gedhe kalawan cilik* artinya dalam masalah besar atau kecil mengajarkan kerja keras dan mandiri. *Papat iku datan kantun* artinya empat hal di atas tidak ditinggalkan dan *kanggo sadina-dina* yang artinya untuk sehari-hari mengajarkan disiplin. *Lan ing wengi nagara miwah ing dhusun* artinya dan di malam di kota maupun di desa mengajarkan nilai disiplin dan tanggung jawab. *Papat iku datan kari* artinya empat hal tidak ditinggalkan mengajarkan nilai karakter mandiri disiplin, tanggung jawab. Darmoko (2020: 10) menjabarkan bahwa dalam tembang pangkur, nilai karakter disiplin memegang peranan penting terjadinya proses sosial sebagai manifestasi hubungan manusia terhadap sesama. Hal tersebut karena nilai filosofi tembang pangkur juga mewadahi sikap tenggang rasa yang menghargai manusia lainnya.

Pada tembang *Pangkur* teks (2) terdapat 10 nilai karakter yang terkandung didalamnya yaitu religius, rasa ingin tahu, gemar membaca, jujur, kerja keras, kreatif, bersahabat, cinta tanah air, semangat kebangsaan, tanggung jawab. Winarto, Sarafuddin, dan Devika (2021: 4) menyatakan bahwa melalui tembang pangkur, penyampaian dan penanaman nilai karakter cinta tanah air dan budaya bagi peserta didik merupakan cara yang relevan apabila diimbangi oleh peranan yang relevan dari pendidik dan masyarakat.

Lirik *Wau ta Sang Prabu Rama* artinya diceritakan *Sang Prabu Rama* menggambarkan nilai karakter rasa ingin tahu, gemar membaca. *Anteping tyas ambrastha satru sekti* artinya ketetapan hatinya ingin membinasakan musuh yang sakti mengajarkan kerja keras, tanggung jawab. *Rakyan Sinta wanodya kang setya tuhu* artinya Rakin Sinta perempuan yang selalu setia mengajarkan nilai karakter religius, jujur. *Sigra angutus pra wadya* artinya Segera menugaskan anak buah mengajarkan tanggung jawab. *Rewanda kang siyaga ing ngajurit* artinya kera-kera yang setia untuk berperang mengajarkan kerja keras dan tanggung jawab.

*Kinen nambak samodra gung* artinya supaya membendung samudera yang luas mengajarkan kerja keras dan kreatif. *Dimen gampil lampahnya* artinya agar mudah untuk jalan mengajarkan nilai karakter kreatif. *Nunten Rahwana nyaraya Yuyu Rumpung* artinya kemudian Rahwana meminta bantuan Yuyu Rumpung mengajarkan nilai karakter bersahabat. *Pun Anoman kang nandhingi* artinya Anomanlah yang menandingi mengajarkan nilai karakter cinta tanah air, semangat kebangsaan. Lutfiyanto dan Dwijonagoro (2022: 134) menambahkan bahwa estetika guru gatra, guru lagu, dan guru wilangan yang terdapat pada tembang pangkur mampu membungkus nilai karakter dan moral secara estetis. Hal tersebut membuktikan bahwa tembang pangkur diciptakan dengan memperhatikan estetika penyampaian karena penyampaiannya yang dilagukan.

d. *Tembang Kinanthi*

Pada *tembang kinanthi* terdapat 13 nilai karakter yang terkandung didalamnya yaitu religius, kreatif, cinta tanah air, mandiri, kerja keras, peduli sosial, demokratis, cinta damai, cinta lingkungan, toleransi, bersahabat, semangat kebangsaan dan tanggung jawab. lirik *Dirgahayu, dirgahayu* artinya selamat. Dalam hal ini, makna selamat berimplikasi pada nilai karakter religius, cinta tanah air, semangat kebangsaan. *Binangun tembang Kinanthi* artinya diciptakan *tembang Kinanthi* ini dan *Muji syukur manembrama* yang artinya memuja syukur dengan *tembang* penyambutan mengajarkan nilai religius dan kreatif. *Konjuka Gusti illahi* artinya semoga diterima oleh Allah SWT dan *Allah kang Maha Kuwasa* artinya Allah Yang Maha Kuasa mengajarkan nilai karakter religius. *Ing Pahargyan tanggap warsi* artinya pada resepsi ulang tahun dan *Jangkep yuswa seket taun* artinya genap berusia lima puluh tahun mengajarkan cinta tanah air, semangat kebangsaan. *Bangsa mardika mandhiri* artinya Bangsa ini merdeka dan mandiri mengajarkan mandiri, cinta tanah air, semangat kebangsaan. *Republik Indonesia, Mugi tansah trus basuki* yang artinya semoga selalu selamat terus, dan UUD dan Pancasila serta *Dadi dasare negari* yang artinya menjadi dasar negara menggambarkan nilai karakter cinta tanah air, semangat kebangsaan.

*Trawaca ing ancasipun* artinya jelaslah tujuannya mengajarkan tanggung jawab dan kerja keras. *Angayomi bangsa, nagari* artinya melindungi bangsa dan negara mengajarkan cinta tanah air, semangat kebangsaan, tanggung jawab. *Nuswantara, mrih raharja* artinya nusantara agar sejahtera mengajarkan nilai cinta tanah air, tanggung jawab. *Gemah ripah loh jinawi* artinya rakyat makmur lahan subur mengajarkan peduli

sosial, cinta tanah air. *Lantip wasis gesangsira* artinya cerdas, pintar hidupnya menggambarkan nilai kreatif. *Bangsa samya den upadi* artinya bangsa diupayaan bersama mengajarkan kerja keras, demokratis, semangat kebangsaan. *Asung darma tentremipun* artinya memberi andil tentramnya mengajarkan cinta damai, peduli sosial. Lebih lanjut, Wangsa, Suyanto, dan Sulistyono (2019: 173) menjelaskan makna tembang kinanthi bait ke-2 bahwa nilai-nilai karakter kepemimpinan yang ideal menjadi nilai yang dominan pada bait ini. Hal tersebut membuktikan bahwa karakter pemimpin ideal sudah melekat pada pribadi masyarakat Jawa. Hal tersebut didukung oleh bahwa masyarakat Jawa dapat diidentifikasi melalui kaidah-kaidah budaya yang diejawantahkan dalam wadah ungkapan-ungkapan masyarakatnya.

*Bawana murih lestari* artinya bumi agar lestari mengajarkan cinta lingkungan. *Mardikane bangsa-bangsa* artinya merdekanya bangsa-bangsa mengajarkan Semangat kebangsaan, cinta tanah air. *Tanpa perang laku dregki* artinya tanpa perang dan berlaku jahat mengajarkan cinta damai, semangat kebangsaan. *Manembah ing Gustinira* artinya menyembah kepada Tuhannya mengajarkan nilai religius. *Sih tresna mrng titah sami* artinya saling mengasihi kepada sesama makhluk mengajarkan peduli sosial, demokratis. *Indonesia sayuk rukun* artinya Indonesia selalu rukun mengajarkan peduli sosial, toleransi, demokratis, bersahabat. *Eguh pakewuh kaesthi* artinya saling menghormati diupayakan dan *Golong gilig rembug samya* artinya semua seiya sekata dalam berucap mengajarkan cinta damai dan cinta tanah air. *Dhuh Gusti paringa rakhmat* artinya Ya Allah Turunkanlah rahmat dan *Lan berkah salami-lami* artinya dan barokah selama-lamanya mengajarkan nilai karakter religius. Jika ditelaah lebih jauh, tembang kinanthi ini memberikan pedoman paradigma kepemimpinan ideal yang dialihwahkan melalui sebuah tembang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Darsono (2018: 107) bahwa tembang kinanti memiliki nilai etik kepemimpinan yang dituangkan melalui estetika tembang.

## 2. Pemanfaatan Tembang Macapat sebagai Pengayaan

Tembang macapat dapat dimanfaatkan sebagai pengayaan pada kelas 4 sekolah dasar melalui pengayaan eksploratori dalam aspek nilai karakter. Kegiatan pengayaan eksploratori memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menelaah dan mengeksplor nilai karakter yang ada pada tembang macapat yang didasari pada rumusan KI 3 dan 4 KD 3.5 dan 4.5. Hal tersebut dapat diaplikasikan dalam bentuk soal pilihan ganda

kompleks dan isian singkat. Berikut ini penjelasan bentuk soal yang digunakan sebagai pengayaan eksploratori.

a. Pengayaan Eksploratori dalam Bentuk Soal Pilihan Ganda Kompleks

Soal pilihan ganda sebagai pengayaan eksploratori nilai karakter yang terdapat pada tembang macapat digunakan untuk mengukur level pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Level kognitif yang diuji berupa level kognitif 4 (C4). Soal tersebut dapat dilihat pada soal berikut.

(1) Cermati kutipan tembang berikut

*"Gambuh*

*Aja nganti kabanjur,  
barang polah ingkang nora jujur,  
yen kabanjur sayekti kojur tan becik,  
becik ngupayaa iku,  
pitutur ingkang sayektos. "(Haidar, 2021: 40)*

...

Nilai karakter yang terdapat pada kutipan tembang *Gambuh* tersebut, yaitu ...

- a. Berkata jujur merupakan sebuah keharusan
  - b. Meskipun jujur itu menyakitkan tetapi itu sebuah kebaikan
  - c. Bertutur jujur memberikan ketenangan
  - d. Jangan mendekati kejujuran
- b. Pengayaan Eksploratori dalam Bentuk Soal Isian

Sama halnya dengan soal pilihan ganda kompleks, soal isian singkat digunakan untuk menganalisis level kognitif atau pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Pada soal ini, peserta didik akan menjawab isian singkat berupa pertanyaan tentang analisis nilai karakter dalam tembang macapat.

(2) Makna dari lirik *adigang, adigung, adiguna*, yaitu ...

#### D. Simpulan

Penelitian terhadap nilai karakter yang terdapat pada tembang macapat menghasilkan dua hasil, yaitu nilai karakter yang diperoleh dan jenis pengayaan bagi peserta didik sekolah dasar. Pertama, nilai karakter kejujuran, tanggung jawab, disiplin, menghargai orang lain, dan percaya diri. Kedua, pengayaan eksploratori dalam bentuk soal pilihan ganda

kompleks dan isian menjadi aspek yang dapat dijadikan sebagai pengayaan pembelajaran materi *tembang macapat*.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang pemaknaan nilai karakter yang terdapat dalam *tembang macapat* bagi peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memberikan rekomendasi bahwa nilai karakter yang terdapat pada *tembang macapat* dapat dijadikan pedoman pendidikan karakter peserta didik dalam menyikapi fenomena sosial. Selain itu, peneliti juga memberikan rekomendasi agar terdapat penelitian lanjutan berkaitan dengan pemanfaatan nilai karakter sebagai penilaian sikap bagi peserta didik sesuai jenjang pendidikan.

#### E. Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada civitas akademika Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sebelas Maret yang memberikan kesempatan peneliti menuntaskan penelitian, keluarga besar SD Cemara Dua, dan SD N 1 Kayugeritan yang memberikan kesempatan peneliti untuk berkarya.

#### F. Pernyataan Kontribusi Penulis

Sebagai seorang akademisi, DR berhasil menuntaskan ide penelitian tentang nilai karakter dalam *tembang macapat*. DR merumuskan dan meramu penelitian ini dengan memperhatikan kaidah ilmiah dan selingkung artikel. Selanjutnya, SNA melakukan koreksi terhadap karya ilmiah yang dilakukan oleh DR sehingga mendekati selingkung dan harapan pembaca.

#### G. Referensi

- Alfiah, Bambang Sulanjari, dan Nanik Setyawati. (2020). Implementasi HOTS dalam Pembelajaran *Tembang Macapat* di SMK Kota Semarang. *Jisabda: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 2(1), 35-42. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v2i1.7198>
- Anto, Puji dan Tri Anita. (2019). *Tembang Macapat* sebagai Penunjang Pendidikan Karakter. *Deiksis*, 11 (01), 77. <https://s.id/1Dob2>
- Arisyanto, Prasena, dkk. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran *Tembang Macapat* Berbasis Android Bagi Mahasiswa PGSD UPGRIS. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1584–1592. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.945>

- Darmoko. (2020). Kaidah Penandaan dalam Wangsalan Tembang. *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 2(1). <https://doi.org/10.32585/kawruh.v2i1.650>.
- Darsono. (2018). Tembang Macapat Kinanthi Dan Sinom Cengkok Merdi Lambang. *Prosiding: Seni, teknologi, dan Masyarakat Institut Seni Indonesia*, Surakarta, 3, 107-117. <https://s.id/1DoaW>
- Haidar, Zahra. 2021. *Macapat: Tembang Jawa, Indah dan Kaya Makna* (Cetakan Pertama). Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Khoiriyah, Fathul & Zainuddin Syarif. (2019). Eksistensi Tembang Mamaca (Macapat) dalam Dimensi Kultur, Mistik dan Religius. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(2), 324–334. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.819>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Konsep dan Pedoman PPK*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lutfiyanto dan Suwarna Dwijonagoro. (2022). Macapat Aesthetic Education in Contemporary Era: The Descriptive Analysis of Tembang Pangkur and Maskumambang on Wayang Kekayon Khalifah. *Islamic Research*, 5(2), 127–135. <https://www.jkps.com/index.php/jkps/article/view/97>.
- Pike, Kenneth L. 1982. *Linguistic: Particel, Wave, and Field*. Nebraska. Nebraska University Press.
- Prihantono, D. 2019. *Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi*. Sleman: Javalitera.
- Pamungkas, Joko dan Ad Dien Maulana Rizka. (2022). Analysis of Educational Values in Macapat Song Learning in Kindergarten. *Return : Study of Management, Economic and Bussines*, 1(02), 43–48. <https://doi.org/10.57096/return.v1i02.13>.
- Rochadiana, Arfiki, dkk. (2022). The Implementation of Tembang Macapat Learning as A Means of Primary School Character Education. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(4), 508–518. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i4.215>.
- Rosmiati, Ana. (2018). Educational Value Contained in the Verse of Macapat Mijil Chant (A Sociolinguistics Review). *Journal of Literature, Languages and Linguistics*, 41, 12-19. <https://s.id/1Do7W>
- Saddono, Kundharu dan Dewi Pramestuti. (2018). Sekar Macapat Pocung: Study

Of Religious Values Based On The Local Wisdom Of Javanese Culture. *El Harakah (Terakreditasi)*, 20(1), 15. <https://s.id/1Doav>

Sasami, Rindang Hayom dan Sujarwo. (2018). Implementasi Kebijakan Lima Hari Sekolah Sebagai Sarana Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan, Pendidikan, Fondasi, dan Aplikasi*, 6 (2), 112-120. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v6i2.23628>.

Teeuw, Hans. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.

Ummah, Afifah Syifaul. (2022). *Pemanfaatan Tembang Macapat sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Sosial Di Mts PGRI Gajah Sambit Ponorogo*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.

Wangsa, B. S., Suyanto, S., & Sulisty, E. T. (2019). A Study on Noble Values of Tembang Macapat Kinanthi in Serat Wulangreh by Pakubuwono IV. *Proceedings of the Third International Conference of Arts, Language and Culture (ICALC 2018)*, Surakarta, Indonesia. <https://s.id/1Do8z>

Winarto, Sarafuddin, dan Belavista Dian Devika. (2021). Optimalisasi Peran Guru dalam Mendidik Karakter Siswa Melalui Media Tembang Macapat Pangkur Pupuh 3 Serat Wedhatama (Disampaikan Pada Guru SDN 3 Sauruh Tasikmadu Karanganyar). *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 154–158. <https://doi.org/10.33061/awpm.v5i1.4551>.

Zuhri, Moh Sayful, Kondharu Saddono, dan Sumarwati. (2022). *Pepali Tembang Asmaradana Ki Ageng Selo terhadap Ekologi Budaya Masyarakat Jawa*. Prosiding: Webinar Nasional IV Pascasarjana dalam Rangka Dies Natalis UNS Ke 44 Tahun 2020 *Kontribusi Pascasarjana Menjawab Tantangan Multidimensional Krisis Ekologi di Indonesia*, Surakarta. <https://s.id/1Do3D>.